

IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PAUD KABUPATEN JEMBER

Renalatama Kismawiyati

Prodi PLB, IKIP PGRI Jember
renalatama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek Penelitian ini adalah guru-guru di tiga sekolah PAUD di Kabupaten Jember. Hasil temuan penelitian ini 1) Pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD Kabupaten Jember tidak berjalan dengan baik. 2) Faktor yang menghambat adalah kurangnya sosialisasi ahli terkait tentang pentingnya pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD, kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru PAUD tentang Anak Berkebutuhan Khusus serta kurangnya pelatihan yang didapat oleh guru PAUD mengenai cara mengidentifikasi ABK.

Kata kunci : Identifikasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah PAUD

PENDAHULUAN

Paradigma terhadap anak berkebutuhan khusus semakin berkembang menjadi lebih baik, dimana hal tersebut terlihat dengan penerimaan masyarakat luas yang mulai berubah menjadi positif,

penjaminan serta usaha pemerintah tentang kebijakan-kebijakan yang ditetapkan guna pemenuhan hak demi terwujudnya kesetaraan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Hal yang demikian ini

memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan potensinya khususnya di bidang pendidikan. Menurut Swassing (1985), identifikasi memiliki dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi actual (*actual identification*). Identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu upaya tahapan awal yang dapat dilakukan sedini mungkin sebagai usaha untuk menemukenali anak yang memiliki kebutuhan khusus baik dari segi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, neurologis. Semakin dini diketahui kebutuhan khususnya maka akan semakin cepat diberikannya intervensi atau layanan yang sesuai sehingga akan meminimalisir kekurangannya dan memaksimalkan kemampuannya. Identifikasi dapat dilakukan oleh seorang guru, orang tua maupun tenaga keprofesionalan lainnya, sehingga seharusnya setiap guru mampu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada siswanya. Identifikasi pada anak yang bersekolah

di sekolah reguler dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana untuk melakukan penjarangan pada anak untuk menemukan anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Dari proses identifikasi nantinya akan didapatkan hasil yang kemudian akan dijadikan bahan penanganan anak lebih lanjut disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi anak. Secara khusus identifikasi ABK dimaksudkan untuk beberapa keperluan, antara lain *Penjarangan/Screening*, *Pengalihanganan/Referral*, *Klasifikasi (Asesmen)*, *Perencanaan Pembelajaran*, *Pemantauan Kemajuan Pembelajaran*, dan *Follow Up*. Identifikasi adalah langkah strategis karena dengan data yang bukan hanya sekedar informasi tapi sebagai acuan bahan guru nantinya untuk dapat melayani kebutuhan anak yang pada dasarnya memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Data tersebut akan membantu guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, melakukan analisis intruksional, menyusun strategi pembelajaran, memilih media yang akan

dipakai, dan merancang evaluasi yang tepat dengan langkah yang mantap. Identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan sejak dini di sekolah PAUD adalah upaya awal yang baik untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan di PAUD. Anak berkebutuhan khusus yang terjaring melalui proses identifikasi, perlu dilakukan langkah-langkah untuk pemberian bantuan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya yang dilakukan oleh tenaga ahli. Pelaksanaan identifikasi dini penting dilakukan khususnya di tingkat pendidikan usia dini, karena hal ini akan berdampak besar bagi keberlanjutan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak berkebutuhan khusus.

Hallahan and Kauffman (1986:5) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara signifikan berada di luar rerata normal, baik dari segi fisik, inderawi, mental, sosial, dan emosi sehingga mengalami hambatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang sesuai untuk memenuhi

potensinya. Lebih lanjut Kirk dan Gallagher (1979) memaparkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata normal dalam hal 1) Karakteristik mental, 2) Kemampuan sensorik, 3) Karakteristik neuromotor atau fisik, 4) Perilaku sosial, 5) Kemampuan berkomunikasi dan 6) Gabungan dari berbagai kelainan tersebut. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, sosial dan emosional yang lebih rendah tetapi mereka yang bisa jadi memiliki intelektual lebih tinggi dari anak pada umumnya atau anak seusianya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus berdasarkan Hasil Identifikasi adalah 1) Tunanetra, 2) Tunarungu dan Tunawicara, 3) Tunagrahita, 4) Tunadaksa, 5) Tunalaras, 6) Autisme (ASD), 7) ADD dan ADHD, 8) Anak Berbakat, 9) Anak lamban belajar, 10) Anak berkesulitan belajar.

Dari hasil observasi awal di dua PAUD kabupaten Jember pada umumnya identifikasi anak berkebutuhan khusus belum diterapkan secara optimal. Kenyataan yang terjadi, banyaknya permasalahan yang timbul tentang perkembangan anak di sekolah PAUD. Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang akan dicapai, adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD Jember. 2) Mendeskripsikan faktor yang menghambat pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD Jember.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen dikumpulkan lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan, Mulyana (2001: 155). Menggunakan jenis deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak untuk

menguji hipotesis, tapi hanya menggambarkan suatu fenomena keadaan yang diteliti dengan apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, Arikunto (1990: 309). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Pemilihan subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling. Adapun subjek penelitian ini adalah guru-guru di tiga sekolah PAUD di desa Kebonsari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Proses analisis data yang dilakukan yaitu tehnik analisis data kualitatif menggunakan kerangka Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007, hlm. 246) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data yaitu dengan memilih pokok hasil penelitian yang sesuai dengan fokus kajian penelitian agar mudah untuk ditarik kesimpulannya. 2)

Display data atau penyajian data yaitu susunan data bersifat naratif karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berupa jawaban pertanyaan dari peneliti. 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi dari data yang dianalisis dan disajikan naratif kemudian ditarik kesimpulan menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang diperoleh dari beberapa sampel PAUD Jember adalah sebagai berikut. Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD X dan Y sama-sama belum dilaksanakan. Hal ini terlihat dari tindakan sekolah yang hanya berpatokan pada informasi yang didapat dari orang tua anak. Sekolah belum mengidentifikasi anak secara rinci untuk dapat menemu kenali anak apakah anak termasuk kebutuhan khusus atau tidak. Guru-guru PAUD X dan Y berpendapat bahwa mereka kebingungan tentang yang dimaksud golongan Anak Berkebutuhan Khusus.

Pada pendaftaran awal sekolah PAUD X dan Y guru kurang mampu melakukan

identifikasi pada siswa dimana guru hanya melakukan wawancara dalam bentuk formulir tertulis yang diisi orang tua untuk identifikasi. Guru kurang tanggap dan peka dalam memilah siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik khusus. Guru masih beranggapan jika siswa mengalami hambatan atau kesulitan tertentu masih dianggap biasa dikarenakan usia anak yang masih dini dan masih tahap belajar. Lebih lanjut mereka berpendapat meskipun mereka melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus mereka hanya akan melihat ciri-cirinya dari segi fisik saja, jika dari segi mental, emosional, dan atau sosial nya mereka mengaku tidak paham. Hal yang demikian itu menjadikan guru bias dalam menentukan Anak Berkebutuhan Khusus.

Tidak sedikit permasalahan yang dihadapi guru-guru PAUD kabupaten Jember berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus akan tetapi mereka mengeluhkan seharusnya penanganan yang seperti apa yang harusnya mereka berikan pada anak-

anak yang dianggap bermasalah oleh mereka. Penerapan yang demikian ini akan mengakibatkan permasalahan-permasalahan yang akan timbul dikemudian hari yang akan dihadapi guru dalam melakukan proses mengajar. Seharusnya identifikasi anak berkebutuhan khusus ini sangat perlu untuk dapat mengetahui karakter dan kemampuan siswa sehingga hasil identifikasi (penjaringan) ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan layanan yang tepat untuk anak.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD Z Jember melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus sudah berjalan meskipun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan strategi guru meskipun dalam melakukan identifikasi tidak menggunakan patokan atau panduan serta formulir identifikasi anak secara khusus, tetapi guru tetap melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan mencatat hal-hal yang dianggap masalah baik itu yang berlebihan atau kekurangan yang dimiliki anak. Guru PAUD Z tidak hanya mengandalkan

informasi dari orang tua saja, tapi guru juga mengidentifikasi anak dengan menandai dan mencatat anak-anak yang dicurigai termasuk anak berkebutuhan khusus. Penandaan anak tersebut untuk data fisik sebagai usaha awal yang dilakukan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, baik yang memiliki keterlambatan atau kelebihan perkembangan, maupun yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Dalam mengidentifikasi siswa, guru tidak melakukan identifikasi tersendiri di ruang khusus. Guru melakukan pengamatan dan identifikasi langsung dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak di sekolah.

Dari beberapa sampel sekolah PAUD Jember mengenai pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus, rata-rata belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing untuk mengetahui karakter siswa dengan melalui identifikasi. Rata-rata identifikasi yang dilakukan hanya menggunakan informasi dari orang tua dan guru masih menganggap keterlambatan perkembangan yang

terjadi di sekolah adalah hal yang wajar atau biasa terjadi dikarenakan usia yang masih dini dan masih tahap belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di PAUD Jember tentang faktor yang menghambat pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut : Dari beberapa ungkapan yang diungkapkan oleh guru PAUD Jember mengenai penghambat pendidik dalam pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah mereka tidak tahu bahwasannya ketidak tahuan mereka tentang pentingnya melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus di usia dini. Keseluruhan guru PAUD menyatakan kurangnya sosialisasi yang menjelaskan bahwasannya identifikasi itu penting. Beberapa guru bahkan mengungkapkan bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus hanya bisa dilakukan pada anak-anak di sekolah khusus tidak di sekolah reguler. Kesalahpahaman ini mengindikasikan belum terciptanya masyarakat inklusif, yang kemudian akan berdampak pada lemahnya kesadaran masyarakat mengenai pemahaman pentingnya mengenali anak

berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga berujung pada terlambatnya penanganan yang akan diperoleh anak.

Hal lain juga terungkap bahwa pemahaman guru-guru PAUD tentang anak berkebutuhan khusus juga sangat terbatas. Pengetahuan guru PAUD tentang anak berkebutuhan khusus sangatlah kurang Mereka berpendapat bahwa sebetulnya sudah mendapatkan ilmu mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus saat kuliah, akan tetapi mereka mengaku bahwa ilmu yang mereka dapatkan hanya sekilas. Mereka menerangkan bahwa mereka butuh penjelasan mendalam tentang anak berkebutuhan khusus lebih lanjut.

Selain itu faktor lain yang diungkapkan guru-guru PAUD Jember adalah merasa mereka kurang terampil dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Mereka mengatakan yang melakukan identifikasi adalah orang khusus yang mengerti tekhniknya dan bukan mereka. Beberapa guru juga menerangkan bahwasannya mereka membutuhkan adanya monitoring tambahan dari ahli terkait juga pelatihan-pelatihan untuk memperkaya

keilmuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya, pada penerimaan siswa baru, guru sudah melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus tapi hanya berdasarkan informasi orang tua. Guru tidak melakukan identifikasi tambahan pasca anak masuk sekolah. Hal yang demikian ini mengakibatkan banyaknya permasalahan yang kemudian timbul di sekolah. Dari permasalahan tersebut beberapa guru mengaku kebingungan tentang cara mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kondisi orang tua yang tidak selalu bekerja sama dengan baik dan kurang komunikatif menjadikan guru kebingungan dalam mencari solusi untuk perkembangan anak yang lebih baik.

Dengan hambatan ini sekolah perlu meningkatkan komunikasi yang baik dengan orang tua agar hambatan-hambatan diatas bisa berkurang sehingga kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka dari itu guru harus peka dalam mengidentifikasi siswa, agar bisa memberikan pelayanan yang sesuai

dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sesuai dengan tujuan sekolah masing-masing.

Dari beberapa sampel sekolah PAUD di Jember tersebut disimpulkan bahwa rata-rata dari masing-masing sekolah mempunyai hambatan yang hampir sama. Sosialisasi dari ahli terkait tentang pentingnya pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD yang kurang menjadi salah satu faktor utama dari keterlaksanaan identifikasi. Guru-guru masih kurang menyadari bahwasannya identifikasi pada usia dini itu sangatlah penting untuk perkembangan anak. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru PAUD tentang Anak Berkebutuhan Khusus juga faktor yang sangat mempengaruhi perlakuan guru terhadap menangani siswa. Sebagaimana Santrock (2006) menyatakan bahwa pemahaman tentang suatu konsep baru sesungguhnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang berkaitan sebelumnya dengan konsep baru itu. Pengalaman guru terdahulu yang belum mendapat pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus maka akan membuat mereka

menjadi sulit memahami identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Kurangnya pelatihan yang didapat oleh guru PAUD mengenai cara mengidentifikasi ABK adalah faktor terakhir. Guru dapat

mengalih tangankan pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus / screening dan klasifikasi kepada tenaga profesional, jika guru merasa sangat kesulitan untuk mengidentifikasi. Guru dapat menggunakan hasil tes tersebut untuk merancang kegiatan

pembelajaran. Maka dari itu guru harus aktif dan kreatif dalam mencari tahu dan banyak membaca tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ABK serta mengusahakan kolaborasi dengan ahli terkait untuk dapat tambahan informasi dan teknik dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Setelah melalui tahap penelitian berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD

Kabupaten Jember tidak berjalan dengan baik. 2) Faktor yang menghambat adalah kurangnya sosialisasi ahli terkait tentang pentingnya pelaksanaan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD, kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru PAUD tentang Anak Berkebutuhan Khusus serta kurangnya pelatihan yang didapat oleh guru PAUD mengenai cara mengidentifikasi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat PAUD. (2004). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Direktorat Dikdasmen Pembinaan SLB. (2007). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (1988). Exeptional Children. New Jersey: Prentice Hall.

Hapsari, Melati Ismi. (2015). Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya. PSYCHO IDEA, Tahun 13. No.1, Februari 2015

Mulyana, Dedy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Bandung: Remaja Rosydakarya

- Moleong, L.J. (1994). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2006). Child Development: third edition. Mc Grew Hill: USA
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Swassing, R. H. (1985). Teaching gifted children and adolescents. CE Merrill Publishing Company.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Winarsih, Sri. dkk. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.